

Pendekatan Berbasis Keluarga dalam Membangun Kompetensi Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini

Mita Sari¹, Sitti Rahmawati Talango², Nurul Aini MM Sodik³ Elva. M Sumirat⁴

Universitas Negeri Gorontalo^{1,3,4}, IAIN Sultan Amai Gorontalo²

Email: mita_sari@ung.ac.id¹

sitalango@iaingorontalo.ac.id²

nurulainimmsodik@ung.ac.id³

elvasumirat@ung.ac.id⁴

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah anak selama hidupnya akan selalu mendapat pengaruh dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, yang memberikan tuntunan dan contoh-contoh bagi anak dan juga keluarga menjadi garda paling depan dalam memberikan suport kepada anaknya. Kompetensi sosial emosional memegang peranan penting dalam perkembangan anak, dan pendekatan yang melibatkan keluarga dapat memberikan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan. Diskusi akan menyoroti pentingnya peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, interaksi positif, serta strategi konkret yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk memperkuat hubungan emosional antara anak dan keluarga mereka. Penelitian ini juga membahas implikasi praktis dari pendekatan berbasis keluarga dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci : Pendekatan berbasis Keluarga, Perkembangan Sosial Emosional Anak.

***Abstract:** This article aims to find out whether children throughout their lives will always be influenced by the family environment, school and wider society. The family environment is the first and foremost educational environment for children, which provides guidance and examples for children and the family is also the front guard in providing support to their children. Social emotional competence plays an important role in a child's development, and an approach that involves the family can provide consistent and ongoing support. The discussion will highlight the important role of parents in creating a supportive environment, positive interactions, as well as concrete strategies that can be implemented in everyday life to strengthen emotional relationships between children and their families. This article also discusses the practical implications of a family-based approach in the context of early childhood education.*

***Keywords:** Family based Approach, Social Emotional Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang memiliki rentang usia tertentu yaitu 0-6 tahun. Selain itu anak usia dini memiliki karakteristik yang unik, dan proses perkembangannya fundamental bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang. Kehidupan anak usia dini lebih banyak berada di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama dimana anak memperoleh pendidikan. Meski secara biologis perkembangan anak pada usia dini berjalan pesat namun secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya. Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan awal anak dipengaruhi oleh beberapa konteks sosial dan budaya yang termasuk keluarga, pengaturan pendidikan, masyarakat, dan masyarakat yang lebih luas.¹

Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan keluarga dan keluarga termasuk dalam sistem mikrosistem yaitu lingkungan tempat tinggal hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sekitar, yang didalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen-agen sosial misalnya dengan orangtua, guru, dan teman sebaya. Aspek perkembangan anak salah satunya yaitu perkembangan sosial emosional yang mencakup perilaku anak dalam lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain, membahas perkembangan emosi harus bersinggungan dengan perkembangan sosial anak. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak.²

¹ D. Carter, "A Nature-Based Social Emotional Approach to Supporting Young Children Holistic Development in Classrooms with and WHATout Walls: The Social Emotional and Environmental Education Development (SEED) Framework. . 4 (1), 9-24.," *International Journal of Early Childhood Environmental Education: Boise State University, Idaho* 4, no. 1 (2016): 9–24.

² Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, n.d.).

Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi anak usia dini serta berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional adalah kepekaan untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan sosial emosional juga merupakan perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku. Kemampuan sosial emosional anak didapat melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di sekitarnya, baik saudara, orang tua, teman bermain, maupun orang dewasa lainnya.

Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak, keluarga memiliki peranan dan fungsi yang besar dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Hurlock menyatakan bahwa sikap orangtua yang positif akan memberikan dampak yang positif dan baik terhadap perilaku anak. Tetapi sebaliknya jika sikap orangtua yang kurang memberikan sikap acuh pada anak maka anak akan cenderung tidak bertanggung jawab serta memiliki perilaku yang kurang baik.³ Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan di sekitar anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. setiap orang tua mempunyai polaasuh tertentu. Selain itu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.

Orang tua adalah komponen keluarga terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh, mendidik, membimbing dan membina

³ Hurlock.

anak-anaknya untuk mencapai tahap perkembangan agar anak siap untuk memasuki kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Nokali, Bachman & Drzal dalam penelitiannya bahwa anak dari orangtua yang terlibat lebih tinggi dalam fungsi sosial akan lebih sedikit memiliki masalah perilaku.⁴ Orang tua memberikan pengaruh dalam perkembangan anak. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Kusuma, Sutadji & Tuwoso menyatakan bahwa dukungan orangtua merupakan bentuk peran orangtua dalam meningkatkan pencapaian kompetensi peserta didik. Setiap anak yang dilahirkan memiliki keterampilan atau potensi yang baik dan itu harus dikenali dan dikembangkan agar keterampilan anak ikut berperan untuk bertahan hidup hingga dewasa. Hal itu dapat dicapai melalui pembentukan perasaan sosial dan spiritual yang baik.⁵

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik secara sosial yaitu anak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat maupun secara emosional yaitu anak mampu mengungkapkan dan menempatkan apa yang dirasa yang ada dalam dirinya. Potensi sosial-emosional anak yang stabil sejak masa kanak-kanak, akan berlanjut hingga dewasa dan menjadi permanen. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan potensi penuh mereka. Tanpa orang tua anak akan kehilangan asupan pendidikan dasar yang menyebabkannya bisa kehilangan arah dan sulit untuk mampu bertahan menghadapi kehidupan nyata.⁶ Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik anak yang paling utama berkewajiban untuk menciptakan lingkungan yang baik selama proses pendidikan. Orang tua, terutama ibu memiliki peran penting dalam membentuk pola sosial, emosional, dan pendidikan anak di masa depan. Suasana

⁴ Elizabeth Votruba-Drzal, Nermeen E. El Nokali, Heather J. Bachman, "Parent Involvement and Children's Academic and Social Development in Elementary School. Society For Research in Child Development," n.d., 1.

⁵ Tuwoso, Fuad Indra Kusuma, Eddy Sutadji, "Kontribusi Dukungan Orangtua, Penguasaan Pengetahuan Dasar, Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Pencapaian Kompetensi Kejujuran.," *Jurnal Kependidikan*, 2014, 2.

⁶ Rike Parita Rijkiyan dkk, "Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age," *Jurnal Basicedu*, n.d., 4905–12.

psikologis dan terutama kekhasan hubungan keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock mendeskripsikan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya, contohnya anak dengan orang tua yang mengespresikan emosi positif mempunyai kompetensi sosial tinggi. Melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar. Perkembangan Sosial Emosional Anak dalam pengasuhan orang tua tidak terlepas dari kebiasaan mengasuh dan mendidik anak sesuai dengan budaya setempat.⁷ Pada penelitian terdahulu dijelaskan dimana keterlibatan orangtua terhadap perkembangan sosial emosional dan hanya tersirat melalui angka-angka, peneliti terdahulu belum menjelaskan keterlibatan orangtua yang bagaimana yang bisa mempengaruhi perkembangan social emosional anak.⁸

Pengalaman sosial awal anak sangat menentukan kepribadian anak setelah anak menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa anak usia dini akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri. Menurut Riana Masha perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.⁹

Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa keluarga memiliki kaitan dengan perkembangan emosional anak. Upaya untuk membangun kompetensi sosial emosional yang kuat pada anak-anak usia dini, memerlukan pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah pendekatan berbasis keluarga, yang mengakui peran sentral keluarga dalam

⁷ Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham, "Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2019, 97–106.

⁸ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*. (Jakarta: John W. Santrock, 2007).

⁹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan* (Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011).

membentuk pola interaksi, nilai, dan norma-norma yang membentuk dasar pembentukan kepribadian anak. Pendekatan ini telah digunakan di TK Kihadjar Dewantoro Kota Selatan, melalui dukungan orang tua peserta didik.

Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak, serta memberikan dukungan yang konsisten dan berkelanjutan dalam memperkuat keterampilan sosial emosional anak. Dalam konteks tersebut, artikel akan menguraikan konsep pendekatan berbasis keluarga dan mengeksplorasi strategi konkret yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan anak usia dini untuk memperkuat kompetensi sosial emosional anak.

Manfaat dan Tujuan dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi yang positif dalam mengembangkan kompetensi perkembangan sosial emosi anak. Kemudian untuk tujuannya adalah memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan berbasis keluarga di TK Ki Hadjar Dewantoro Kota Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologi mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian fenomenologi dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua peserta didik di TK Ki Hadjar Dewantoro, Kota Selatan. Dengan objek penelitian pendekatan berbasis keluarga dalam konteks perkembangan sosial emosional.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interviews*) pada guru dan orang tua untuk mengetahui proses mendalam pendekatan berbasis keluarga dalam membangun kompetensi sosial emosional anak di TK Ki Hadjar Dewantoro.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini mengacu pada aspek pendekatan berbasis keluarga yang merupakan strategi sekolah dan guru dalam membangun kompetensi social emosional anak. Selain itu telah dilakukan pengamatan pada aktivitas anak dan wawancara mendalam pada orang tua dalam pendekatan pendekatan berbasis keluarga.

Berikut ini merupakan data hasil penelitian beserta pembahasan yang diperoleh dari hasil wawancara, bersama kepala sekolah berkaitan dengan rancangan pendekatan berbasis keluarga yang diterapkan dalam aktivitas belajar di TK Ki Hadjar Dewantoro Kota Selatan.

1. Peran keluarga dalam membangun kompetensi sosial emosional pada anak usia dini.

Salah seorang guru mengungkapkan proses belajar dalam keluarga dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya terutama pada pencapaian kompetensi.

“Kehidupan keluarga merupakan tempat bagi anak untuk pertama kali belajar dan mengenal dunia yang ada di sekitarnya. Keluarga perlu mengajarkan banyak hal sehingga membantu proses tumbuh kembang anak secara maksimal” (CWK.01.AW.)

Selain itu penjelasan kepala sekolah merujuk kepada fungsi keluarga sebagai dasar dari pendekatan berbasis keluarga:

“Keluarga yang mampu melakukan fungsinya secara sehat akan memberikan kesempatan yang besar bagi anak untuk tumbuh dan berkembang dengan optimal. Di dalam keluarga juga, anak pertama kali mengenal emosi, dan diajarkan bagaimana untuk mengekspresikan emosi tersebut serta mengelola emosinya.” (CWG.01.MA)

Proses imitasi (peniruan) yang dilakukan anak terhadap orang tuanya dalam hal emosi akan membawa dampak bagi perkembangannya. Menurut Gottman dalam Hapsari orang tua yang memiliki kesadaran dan kepekaan terhadap perkembangan emosi mereka dan secara sadar juga menyelaraskan diri dengan perasaan-perasaan yang dialami oleh anak, akan membawa dampak

tersendiri bagi anak.¹⁰Sebagai contoh, apabila orang tua mendengarkan dengan cermat dan dengan hati yang terbuka serta keinginan untuk memahami perasaan anak, maka orang tua akan dapat mengetahui pesan yang secara tidak sadar disembunyikan oleh anak pada saat mereka bergaul, bermain maupun dalam kesehariannya. Karena tidak jarang juga anak cenderung menutupi apa yang mereka rasakan dan tidak berani untuk mengeskpresikan perasaan mereka secara gamblang terhadap orangtua maupun lingkungan sekitarnya. Penelitian yang dilakukan oleh Gottman mengenai kebutuhan emosional anak menunjukkan bahwa anak yang paling berbahagia dan paling berhasil bila mereka didengarkan, dimengerti dan dianggap serius oleh orang tua mereka.¹¹ Perasaan negatif yang dirasakan oleh anak akan lenyap jika mereka mudah untuk membicarakan emosinya, memberinya nama terhadap emosi yang dirasakan dan merasa dimengerti.

Oleh sebab itu, orangtua harus memiliki pengetahuan terhadap gangguan emosi dan perilaku yang muncul dari gangguan emosi tersebut. Reaksi orang tua terhadap pengungkapan ekspresi emosi anak akan terbawa saat ia dewasa nanti. Sikap orang tua dan tidak adanya perhatian terhadap anak akan berpengaruh terhadap cara anak dalam mengekspresikan emosinya. Perlakuan orang tua yang cenderung kasar akan menyebabkan anak kurang mampu untuk mengekspresikan emosi positif yang dirasakannya, sehingga hal itu akan memicu anak untuk lebih banyak mengungkapkan emosi negatifnya secara berlebihan.

Peran orang tua dalam sebuah keluarga sangat penting, terutama dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan. Pernyataan ini disampaikan oleh kepala sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

“Disinilah keluarga memegang peranan yang penting, sehingga dengan adanya keluarga maka anak akan mendapatkan bimbingan, pendidikan dan

¹⁰ I. I. Hapsari, *Psikologi Perkembangan Anak*. (Jakarta: Indeks, 2016).

¹¹ Hapsari.

pengarahan agar mampu untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.” (CWK.02.AW.)

Hal serupa juga diungkapkan oleh guru. Berikut hasil wawancaranya

“Lingkungan keluarga yang mendukung adalah keluarga yang mampu mengembangkan hubungan saling mencintai dan memperhatikan serta memberikan role model yang baik bagi anak terutama dalam mengeskpresikan emosinya.” (CWG.02. M.A)

Pemahaman anak terhadap emosi yang dirasakannya akan membantu anak untuk mengarahkan tindakan atau perilakunya. Berkembangnya pemahaman emosi pada anak diawali dari pengalaman emosional yang ia dapatkan di dalam keluarganya. Kelekatan dengan ibunya maupun reaksi emosi positif seperti senang dan bahagia akan memberikan pengalaman emosi kepada anak untuk dapat memahami emosi yang dirasakannya maupun orang lain .¹²

Perlu dipahami juga, bahwa setiap anak memiliki perbedaan individu. Pada anak usia dini ada ciri khas emosi yang membedakannya dengan orang dewasa, yaitu: (1) Emosi yang kuat. Anak usia dini akan bereaksi dengan stimulus yang sama, baik dalam situasi yang serius maupun remeh. Misalnya, perlombaan lari antara dua orang anak, siapa yang sampai lebih dulu di depan pagar maka ia sebagai pemenangnya. Bagi orang dewasa, hal ini mungkin adalah remeh. Namun bagi anak, akan dipahami berbeda. Ketika salah satu anak menjadi pemenang dalam lomba tersebut, maka ia akan bertindak dengan bangga sebagai pemenang dan akan mengeskpresikannya dengan berlebihan, misal sambil berlari dan berteriak sekeras mungkin, (2) emosi seringkali muncul, anak seringkali menampilkan emosi yang semakin meningkat. Walaupun pada akhirnya akan menyadari bahwa dengan ledakan emosional yang dilakukannya berakibat pada hukuman yang diterimanya. Beberapa contoh peran orang tua dalam membangun maupun mengelola emosi anak diungkapkan oleh guru:

¹² Hapsari.

“ Anak akan belajar untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dapat membangkitkan emosinya. Sebagai contoh, saat anak tidak memperoleh apa yang diinginkannya, anak akan memperlihatkan emosinya seperti ngambek, menangis, melempar dan membanting barang yang ada disekitarnya. Pada aspek perkembangan emosi, khususnya bagi anak usia dini, orang tua memiliki peran yang penting dan strategis dalam membantu mengelola emosi mereka.” (CWG. 03.M.A)

Menurut Santrock cara orang tua berbicara kepada anak tentang emosi dan cara orang tua yang seperti apa dalam mengatasi emosi negatif anak.¹³ Tidak hanya sekedar memberi cubitan, jeweran bahkan mengolesi mulut anak dengan cabe, namun sejauh mana pendekatan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk melihat sejauh mana peran orang tua dalam perkembangan emosi anak. Pertama, orang tua yang melatih emosi (emotion-coaching parents). Dalam hal ini orang tua akan memantau emosi anak mereka, melihat emosi negatif yang muncul dan melabeli emosi tersebut serta melatih anak untuk menangani emosi yang mereka rasakan secara efektif. Kedua, kebalikan dari yang pertama, yaitu orang tua yang mengabaikan emosi (emotion-dismissing parents) akan terlihat dari perilaku orang tua yang menolak, mengabaikan atau mengubah emosi negatif. Masih banyak sekali ditemui anak yang mudah sekali marah, mudah menangis mudah berkata kasar terhadap orang lain bahkan mudah untuk sekali untuk meludah dan memukul orang lain, yang dianggap oleh mereka sudah menggagunya.

Perkembangan emosi memang tidak dapat diukur ataupun diamati dengan jelas seperti perkembangan fisik-motorik. Ketika anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sehat, harmonis dan baik maka ia akan memiliki emosi yang baik. Ia akan mudah diterima oleh lingkungan sosialnya. Namun sebaliknya, jika anak tumbuh dan berkembang di dalam keluarga yang tidak memiliki peran yang cukup signifikan dalam perkembangan anak, maka anak

¹³ N Mulyani, “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional AnakUsia Dini.,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2018): 133–47.

akan menjadi gampang marah, mudah memukul temannya, hingga ia akan dijauhi dan dikucilkan dari lingkungan karena dianggap sebagai anak yang bermasalah.

2. Pola Pengasuhan dalam Membangun Kompetensi Sosial Emosional Anak.

Pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, status sosial ekonomi orang tua menjadi salah satu faktor didalam perkembangan emosi anak. Berikut pernyataan kepala sekolah terkait dengan pola asuh peserta didik di TK Ki Hadjar Dewantoro:

“ Setiap orang tua memiliki gaya berbeda dalam pengasuhan, tentu itu akan membentuk karakter anak , terutama dalam perkembangan sosial emosionalnya.” (CWK.03. A.W)

Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru, berikut hasil wawancaranya:

“ Anak pertama kali berinteraksi di sekolah dengan karakter yang berbeda-beda. Saya pikir itu adalah gambaran dari kondisi lingkungan di sekitarnya, terutama keluarga. Dimana anak tentu mengamati dan meniru apa yang terjadi di lingkungannya.” (CWG.04.M.A)

Perilaku pola pengasuhan orang tua berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh ini ditentukan oleh keyakinan dan sikap pola asuh yang dimiliki orang tua. Penelitian Chen menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap autoritatif ibu berkorelasi secara positif dengan rendahnya penggunaan kekuasaan, termasuk pertukaran informasi dan argumentasi dan secara negatif berhubungan dengan tingginya penggunaan kekuasaan seperti larangan dan omelan. Teori perkembangan emosi dari Erik Erikson menjelaskan cara mendidik yang dilakukan orangtua di lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap karakter anak. Jika menerapkan cara mendidik yang salah, akan membunuh karakter anak dan melanggar hukum alam/kodrat. Dalam mengembangkan karakter, pola pengasuhan orang tua

memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial dan akademik anak. Pola pengasuhan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- **Autoritarian:** orang tua cenderung membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan menggunakan standar yang absolut dan kaku, menekankan pada kepatuhan, penghormatan kekuasaan, tradisi, menjaga keteraturan dan kurang menjalin komunikasi lisan. Kadang-kadang orang tua menolak kehadiran anak.
- **Autoritatif:** orang tua cenderung mengarahkan 1 anak berpikir secara rasional, berorientasi pada tindakan atau perbuatan. mendorong komunikasi lisan, memberi penjelasan atas keinginan dan tuntutan yang diberikan kepada anak tetapi juga menggunakan kekuasaan jika diperlukan, mengharapkan anak untuk menyesuaikan dengan harapan orang tua, tetapi jugamendorong anak untuk mandiri, menetapkan standar perilaku anak yang fleksibel.
- **Permisif:** orang tua cenderung bersikap positif terhadap keinginan, sikap dan perilaku anak, sedikit menggunakan hukuman, tidak banyak menuntut anak terlibat dalam pekerjaan rumah dan tanggung jawab, membiarkan anak mengatur perilakunya sendiri, menghindari pengontrolan dan menggunakan rasional dalam mencapai suatu tujuan.

3. Peran OrangTua sebagai pendidik pertama dan utama dalam mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional anakt usia Dini

Selain melakukan wawancara pada kepala sekolah dan guru, pengumpulan data dilakukan juga pada orang tua melalui wawancara dan pengamatan. Hasil penelitian menemukan adanya peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama yang dilakukan untuk mengembangkan aspek social emosional

Salah satu orang tua mengungkapkan bahwa perilaku sopan merupakan bagian yang harus ditanamkan untuk membentuk karakter anak menghargai orang lain.

“ Menurut saya orangtua perlu mengajarkan anak untuk berlaku sopan kepada setiap orang.” (C.W.O. FL)

Hal ini berkaitan dengan aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu kesadaran diri untuk mampu menyesuaikan diri dengan situasi kepada siapa saja ia harus berlaku sopan dan belajar mengenal seseorang yang baru ia kenal.¹⁴ mengemukakan bahwa terdapat beberapa prinsip dasar perkembangan anak salah satunya adalah faktor biologis dan lingkungan keluarga. Pendapat lain disampaikan oleh Brings bahwa keluarga merupakan tempat proses belajar anak yang pertama dan proses belajar inilah yang mempengaruhi perkembangan pada tahapan selanjutnya.¹⁵

Peran orang tua sebagai teman dalam mengembangkan rasa tanggung jawab pada anak usia dini juga merupakan bagian dalam usaha membangun kompetensi social emosional anak. Berikut hasil wawancara bersama orang tua:

“ Saya selalu menganggap anak sebagai teman. Dengan menjadi teman saya selalu mengajak anak untuk bercerita, dan membantu memecahkan masalah mereka, bukan mengambil alih masalah anak sehingga saya dapat membelajarkan anak untuk mandiri.” (C.W.O.RK)

Peran yang dilakukan orang tua dalam hal ini terutama saat anak memiliki masalah dalam memecahkannya, sesuai dengan pendapat Mahmudi,¹⁶ untuk mengatasi masalah pada anak orang tua hendaknya mengajarkan kepada anak bagaimana ia mengatasi masalah dunianya sendiri. Orangtua cukup membimbing dengan kode-kode atau Bahasa yang mudah dipahamit anak.

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 2014.

¹⁵ Femmi. Nurmalitasari, “Perkembangan Sosialemosional Pada Usia Pra Sekolah,” *Buletin Psikologi* 23, no. 2 (2015): 103–11.

¹⁶ Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta, hal 109

Beberapa contoh hal-hal sepele yang tidak dapat dibiarkan dan perlu menjadi bagian dari peran orang tua dalam membangun sikap sosial emosional adalah dengan tidak membiarkan anak melakukan hal yang dianggap tidak sopan dalam kehidupan bersosial.

Beberapa contoh tersebut diungkapkan oleh salah satu orang tua:

“Contoh hal yang tidak bisa dibiarkan adalah orang tua membiarkan anak yang berbicara kepada tetangga dengan kaki diangkat, mondar-mandir saat ada tamu dirumah, orang tua membiarkan tanpa menegur anak yang berdiri didepan ayunan pada saat ada tamu. Orang tua membiarkan anak memanggil adik yang sedang bermain untuk segera pulang dengan berteriak dan berbicara dengan kata-kata kasar” **(C.W.O.GM)**

Berdasarkan hasil wawancara tersebut orang tua sepakat bahwa peranan orang tua dalam pendidikan anak berupa pendidikan sosial pada keluarga. Pendidikan sosial adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama. Untuk hidup bersama dengan orang lain dalam masyarakat, anak harus dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di sekitarnya.

Hasil penelitian lainnya didapatkan melalui temuan lapangan yang diperoleh dari pengamatan pada penerapan pendekatan berbasis keluarga pada aktivitas belajar di TK Ki Khadjar Dewantoro, berikut hasil pengamatannya:

1) Membiasakan Berinteraksi Dengan Anak

Strategi yang dilakukan orang tua untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak adalah membiasakan berinteraksi dengan anak, strategi yang pertama yang peneliti ditemukan di lapangan adalah orang tua membiasakan diri untuk berinteraksi dengan anak. Interaksi ini tampak dari keseharian yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya seperti bermain bersama, memberikan nasihat, memberikan makan dan minum, termasuk mengurus kebutuhannya seperti mandi dan sebagainya. **(C.L.01)**

Interaksi antara orang tua dan anak ini dianggap sebagai hal yang dapat memberikan dampak positif pada emosional anak. Semakin baik interaksi yang ditunjukkan orang tua kepada anaknya maka akan semakin baik pula emosional anak. Begitu juga dengan sebaliknya. Semakin buruk interaksi yang ditunjukkan, seperti misalnya dengan interaksi kekerasan ataupun Interaksi katakata yang kasar maka itu akan mempengaruhi emosional anak yang juga akan menjadi buruk.

2) Mengembangkan Rasa Percaya Diri

Strategi yang kedua yang peneliti ditemukan di lapangan adalah orang tua memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengembangkan rasa percaya diri. Hal ini terlihat dari beberapa aktivitas orang tua yang melibatkan anaknya untuk ikut serta pada kegiatan-kegiatan perlombaan, ataupun memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan sosial di tengah-tengah masyarakat. Kegiatan sosial yang dimaksud seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti kegiatan budaya yang ada di desa dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa. **(C.L.02)**

Orang tua berasumsi bahwa dengan mengembangkan rasa percaya diri anak, tentu akan menimbulkan rasa keberanian dan dapat berdampak pada baiknya kontrol diri seseorang.

“ Jika anak memiliki rasa percaya diri tentu saja ia akan mampu melakukan apa yang ia bisa lakukan” **(C.W.O.GG)**

Anak yang cenderung memiliki percaya diri akan memiliki emosi yang stabil, Sebab Iya akan merasa mampu untuk melakukan hal yang diperintahkan kepadanya ataupun yang diinginkannya.

3) Membangun Empati

Strategi yang ketiga yang peneliti ditemukan di lapangan adalah orang tua membangun empati pada diri anaknya. Cara orang tua membangun empati dengan mengikutsertakan anak pada kegiatan yang sifatnya berkelompok

seperti memberikan kesempatan kepada anak untuk mengikuti salat berjamaah, Dan memberikan kesempatan juga kepada anak untuk mengikuti kegiatan kebudayaan yang dilakukan secara berkelompok. Kegiatan yang dilakukan secara berjamaah atau berkelompok ini tentu akan menimbulkan rasa kerjasama antar satu dengan yang lainnya. **(C.L.03)**

Tentunya hal ini berdampak pada timbulnya rasa empati pada diri seorang anak. Tidak hanya itu membangun empati anak dengan cara memahami kepada mereka tentang kedudukannya di dalam keluarga. Sehingga ia mampu untuk menghargai yang lebih tua dan menghormatinya serta dengan sukarela memberikan pertolongan kepada yang lebih muda darinya.

4) Memberikan Keteladanan yang Baik

Strategi yang ketiga yang peneliti temukan di lapangan adalah orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya. Penerapan nilai-nilai budaya di dalam keluarga menjadi teladan yang baik ditunjukkan orang tua kepada anaknya. Dalam kebudayaan orang tua tidaklah diperkenankan untuk berbicara kasar kepada yang lain sehingga itu menjadi teladan bagi anaknya untuk tidak berbicara yang kasar kepada temannya. **(C.L.04)**

Sifat saling menghormati dan saling menghargai antar satu sama lain dalam keluarga juga menjadi teladan bagi anak, sehingga timbul rasa empati pada dirinya terhadap orang lain.

5) Mengendalikan Emosi Anak

Strategi yang keempat yang peneliti temukan di lapangan adalah orang tua mengendalikan emosi anaknya. Di lapangan peneliti kerap menemukan anak yang terkadang marah ataupun menangis saat bermain dengan teman-temannya. Dan disaat itu pula sang anak datang kepada orang tuanya untuk mengadu, Maka di saat itu orang tua mengendalikan emosi anaknya dengan cara memberikan nasihat kepadanya ataupun menenangkannya saat dia sedang menangis. **(C.L.05)**

Kondisi seperti ini dianggap sebagai strategi untuk mengendalikan emosi anak, Sebab kemampuannya untuk mengendalikan emosi tentu akan berdampak di masa mendatang saat ia juga berhadapan dengan kondisi sulit yang mengharuskan dirinya untuk mengendalikan emosi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan periode kritis dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan sosial emosional anak. Dalam upaya untuk membangun kompetensi sosial emosional yang kuat pada anak-anak usia dini, perlu adanya pendekatan yang holistik dan terintegrasi. Perkembangan sosial emosional adalah perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi anak usia dini serta berhubungan dengan orang lain. Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional anak merupakan langkah orang tua meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak mereka. Temuan lapangan yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi dokumentasi, mengungkapkan beberapa strategi yakni sebagai berikut:

1. Membiasakan Berinteraksi Dengan Anak
2. Mengembangkan Rasa Percaya Diri
3. Membangun Empati
4. Memberikan Keteladanan yang Baik
5. Mengendalikan Emosi Anak

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran kepada pendidik dan orangtua hendaknya memahami lingkungan anak di rumah untuk bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran, agar pendidik dapat memaksimalkan pembelajaran dan mendidik anak secara optimal serta anak dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jaelani dan Lailul Ilham. “Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2019, 97–106.
- Ardy Wiyani, Novan. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, 2014.
- Carter, D. “A Nature-Based Social Emotional Approach to Supporting Young Children Holistic Development in Classrooms with and WHatout Walls: The Social Emotional and Environmental Education Development (SEED) Framework. . 4 (1), 9-24.” *International Journal of Early Childhood Environmental Education: Boise State University, Idaho* 4, no. 1 (2016): 9–24.
- Fuad Indra Kusuma, Eddy Sutadji, dan Tuwoso. “Kontribusi Dukungan Orangtua, Penguasaan Pengetahuan Dasar, Dan Motivasi Berperestasi Terhadap Pencapaian Kompetensi Kejujuran.” *Jurnal Kependidikan*, 2014, 2.
- Hapsari, I. I. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Indeks, 2016.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, n.d.
- John W. Santrock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: John W. Santrock, 2007.
- Mulyani, N. “Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional AnakUsia Dini.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 3, no. 1 (2018): 133–47.
- Nermeen E. El Nokali, Heather J. Bachman, Elizabeth Votruba-Drzal. “Parent Involvement and Children’s Academic and Social Development in Elementary School. Society For Research in Child Development,” n.d., 1.
- Nurmalitasari, Femmi. “Perkembangan Sosialemosional Pada Usia Pra Sekolah.” *BuletinPsikologi* 23, no. 2 (2015): 103–11.
- Riana Mashar. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangan*. Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2011.
- Rike Parita Rijkiyan dkk. “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Pada Masa Golden Age.” *Jurnal Basicedu*, n.d., 4905–12.